



Resiliensi di LKSA: *Perceived Social Support* dan *Problem Focused Coping* pada Remaja

Meidina Dwi Putri^{1✉}, Hari Setyowibowo², Fredrick Dermawan Purba³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran

meidinadputri@gmail.com

Abstract

Adolescence who live in orphanages faced adversity in their life who are different from adolescence in general. They are required to be able to overcome the problems on their own without parents. The inability to overcome these problems can increase the risk of stress and prone to emotional problems. This study aims to determine the relationship between perceived social support and problem-focused coping on the level of resilience of adolescence in Bandung orphanages. The population of this study was adolescence who lives in Bandung orphanages. Respondents in this study were 70 adolescents aged 15-17 using purposive sampling technique. Two-stage clusters method used for determining the sample of the orphanage. The scales used in this study are Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), Brief-COPE), and 14-item Resilience Scale (RS-14). Respondents filled out the questionnaires with a paper and pencil test in their orphanages. The data analysis using descriptive analysis and multiple regression analysis. The results of data analysis showed that perceived social support and problem-focused coping together affect resilience of 41% with the strength of the relationship at moderate level. The regression coefficient values for perceived social support variable (4,051) and problem-focused coping variable (1,162). This showed that perceived social support more influence than problem focused coping on adolescence resilience.

Keywords: resilience, perceived social support, problem focused Coping, adolescence, LKSA

Abstrak

Remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menghadapi tantangan kehidupan yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Mereka dituntut untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri tanpa arahan dari orang tua. Ketidakmampuan mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat meningkatkan risiko stress dan rentan mengalami masalah emosi. Remaja membutuhkan tingkat resiliensi yang tinggi agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *perceived social support* dan *problem focused coping* terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 70 remaja yang berusia 15-17 tahun menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam menentukan sampel LKSA digunakan metode two-stage cluster. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), Brief-COPE, dan 14-item *Resilience Scale* (RS-14). Pengisian skala dilakukan dengan cara paper and pencil test di LKSA masing-masing responden. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis multiple regression. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *perceived social support* dan *problem focused coping* bersama-sama mempengaruhi resiliensi sebesar 41% dengan kekuatan hubungan berada pada tingkat moderat. Nilai koefisien regresi untuk variabel *perceived social support* (4,051) dan variabel *problem focused coping* (1,162). Ini menunjukkan variabel *perceived social support* lebih berpengaruh terhadap resiliensi remaja dibandingkan dengan *problem focused coping*.

Kata kunci: resiliensi, *perceived social support*, *problem focused coping*, remaja, LKSA

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana individu menghadapi transformasi fisik dan kognitif secara bersamaan [1][2]. Transformasi ini berpotensi menimbulkan konflik bagi remaja, dengan sumber konflik dapat berasal dari relasi pertemanan, prestasi akademik, hingga interaksi dengan keluarga [3]. Konflik ini dapat semakin menyulitkan remaja ketika mereka berada pada kondisi tertentu, seperti hidup tanpa orang tua. Pada masa ini peran orang tua menjadi hal yang penting dalam mengawasi kehidupan remaja pada hubungan dengan lawan jenis, pertemanan, dan akademik [4][5][6]. Salah satu kelompok remaja yang

tidak dapat tinggal dengan orang tua adalah remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Umumnya remaja yang tinggal di LKSA memiliki latar belakang yang bermasalah seperti kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, atau ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya [7]. Ketika tinggal di LKSA mereka pun dihadapkan dengan tantangan lain dalam menjalani kehidupannya seperti bertanggung jawab dalam menentukan masa depan, menyelesaikan masalah di kehidupannya, mengikuti peraturan yang

ada, dan memenuhi kebutuhan pribadi [8][9][10]. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan untuk mengalami gangguan perilaku dan emosi serta cenderung lebih mudah mengalami stres [11][12]. Selain itu, mereka diindikasikan menjadi individu yang kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal [13].

Guna dapat beradaptasi dengan segala kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, remaja yang tinggal di LKSA membutuhkan resiliensi yang tinggi. Resiliensi merupakan suatu hal yang dinamis, tempat suatu kekuatan dalam diri individu sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi sulit dan kemalangan yang menimpanya [14]. Remaja yang resilien akan lebih mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dan menjadikan permasalahan tersebut sebagai pengalaman, kekuatan, dan keterampilan untuk dapat bertahan di lingkungan yang penuh tekanan [15]. *Coping* didefinisikan sebagai usaha kognitif, ekspresif, dan tingkah laku untuk mengatur situasi penuh stres dan emosi yang menyusahkan, yang berhubungan dengan kesehatan fisik, kesehatan psikologi, dan sosial [16]. Strategi *coping* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, dimana semakin baik kemampuan coping individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu tersebut [17][18]. Secara spesifik, *problem focused coping* lebih mempengaruhi adaptasi daripada jenis strategi *coping* yang lain [19].

Selain *problem-focused coping*, remaja pun membutuhkan hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan kehidupan. Hubungan antara remaja dengan lingkungan sekitarnya merupakan bagian dari dukungan sosial yang diterima remaja di dalam kehidupannya. Dukungan sosial atau *perceived social support* diartikan sebagai persepsi seseorang bahwa mereka mendapatkan kenyamanan, perhatian, keyakinan mendapat dukungan dari orang lain, dan ketersediaan bantuan jika diperlukan [20]. Dukungan sosial yang didapat remaja dari orang-orang sekitarnya sangat berkaitan erat dengan tingkat resiliensi dirinya [21]. Dukungan sosial memiliki kontribusi positif terhadap tingkat resiliensi remaja di LKSA [22]. Dalam penelitian ini dukungan sosial yang dimaksud meliputi dukungan keluarga (*family support*), dukungan pertemanan (*friends support*), dan dukungan dari orang-orang yang berarti di sekitar individu (*significant other support*) [23].

Berdasarkan penjelasan tersebut, *problem-focused coping* dan *perceived social support* diprediksi dapat membantu remaja di LKSA dalam menghadapi permasalahannya. Kedua variabel tersebut diindikasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan resiliensi mereka, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai peran dari *problem focused coping* dan *perceived social support*

terhadap tingkat resiliensi remaja di LKSA. Oleh sebab itu, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah *problem focused coping* dan *perceived social support* secara bersama-sama dapat mempengaruhi tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimental, desain korelasional untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu variabel tertentu dapat terkait dengan variabel lain [24]. Pada penelitian ini terdapat dua *independent variable* yaitu *perceived social support* dan *problem focused coping* serta satu *dependent variable* yaitu resiliensi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di LKSA kota Bandung, Jawa Barat. Teknik *sampling* yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling*.

Sedangkan dalam pemilihan sampel LKSA di wilayah kota Bandung digunakan metode *two-stage cluster sampling* dimana kluster dipilih secara acak dan sampel penelitian diambil dari masing-masing kluster yang telah dipilih [25]. Diperoleh 12 LKSA yang terpilih dari total 53 LKSA yang tersebar di Kota Bandung. Pada pelaksanaannya dari 12 LKSA hanya 7 LKSA yang menjadi tempat penelitian dengan 70 remaja usia 15-17 tahun yang menjadi sampel penelitian.

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi LKSA terpilih, memberikan kuesioner penelitian kepada remaja melalui orang tua asuh, dan mengambil kembali kuesioner yang telah diisi dari orang tua asuh. Seluruh kegiatan dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Terdapat tiga buah kuesioner yang digunakan, yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk *perceived social support* dengan jumlah 12 item, *Brief-COPE* sebanyak 8 item dari total 28 item untuk variabel *problem focused coping*, dan 14-item *Resilience Scale* (RS-14) untuk mengukur tingkat resiliensi remaja dengan *blueprint* alat ukur seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Blueprint* Alat Ukur

Alat Ukur	Sub Skala	No. Item
MSPSS	<i>Family</i>	3, 4, 8, dan 11
	<i>Friends</i>	6, 7, 9, dan 12
	<i>Significant others</i>	1, 2, 5, dan 10
<i>Brief-COPE</i> (<i>Problem – Focused Coping</i>)	<i>Active coping</i>	2 dan 7
	<i>Use of Instrumental Support</i>	10 dan 23
	<i>Positive Reframing</i>	12 dan 17
	<i>Planning</i>	14 dan 25
RS-14	<i>Personal Competence</i>	1, 5, 6, 7, 8, 12, dan 14
	<i>Acceptance of self and life</i>	2, 3, 4, 9, 10, 11, dan 13

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *Multiple Regression*. Pada

analisis deskriptif setiap variabel dilakukan analisis untuk melihat rata-rata hasil skor kuesioner yang telah diberikan sehingga dapat ditentukan posisi responden pada kontinum yang telah ditentukan. Penentuan ini berdasarkan kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Kategorisasi pada variabel *problem focused coping* ditentukan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pengolahan data, sedangkan kategorisasi pada variabel resiliensi dan *perceived social support*. Resiliensi dibagi menjadi enam kategori yang bergerak dari sangat rendah menuju tinggi, sedangkan *perceived social support* dibagi menjadi tiga kategori yang bergerak dari rendah, sedang, tinggi. Kategorisasi resiliensi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Resiliensi

Skor	Kategorisasi Skor
14 – 56	Sangat Rendah
57 – 64	Rendah
65 – 73	Cukup Rendah
74 – 81	Sedang
82 – 90	Cukup Tinggi
91 – 98	Tinggi

Kategorisasi *perceived social support* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi *Perceived Social Support*

Skor	Kategorisasi Skor
1 – 2,9	Rendah
3 – 5	Sedang
5,1 – 7	Tinggi

Sedangkan analisis *multiple regression* dipilih karena mampu memberi informasi mengenai bagaimana *problem focused coping* dan *perceived social support* secara bersama-sama maupun masing-masing dapat berhubungan dengan resiliensi. Sebelum melakukan analisis *multiple regression*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas dengan uji regresi, dan uji multikolinearitas dengan Pearson Correlation [24]. Hasilnya adalah data dari ketiga variabel berdistribusi normal, resiliensi memiliki hubungan linear dengan *perceived social support* dan *problem focused coping*, dan kedua variabel independen (*perceived social support* dan *problem focused coping*) memiliki tingkat hubungan yang moderat.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus untuk melihat peran *perceived social support* dan *problem focused coping* terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung. Data penelitian ini diperoleh dari 7 LKSA dengan total 53 LKSA di Kota Bandung dan melibatkan 70 remaja. Selain itu, diperoleh pula data demografis dari responden. Gambaran karakteristik demografi dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, lama tinggal di LKSA, dan status/latar belakang tinggal di LKSA seperti yang tertera pada Tabel 4. Responden dalam penelitian ini memiliki jumlah laki-laki dan perempuan sama banyak yaitu sebanyak 35

responden pada masing-masing jenis kelamin. Mayoritas responden berusia 17 tahun (44,3%). Keberagaman lama responden tinggal di LKSA terbagi dari <1 tahun hingga >5 tahun, dengan persentase paling besar berada pada lama tinggal 1-2 tahun (34,3%). Karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Partisipan

Karakteristik Demografi	Kategori	(f)	(%)
Usia	15 tahun	13	18,6
	16 tahun	26	37,1
	17 tahun	31	44,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	50
	Perempuan	35	50
Lama Tinggal	< 1 tahun	17	24,3
	1 - 2 tahun	24	34,3
	2,1 - 3 tahun	15	21,4
	3,1 - 4 tahun	6	8,6
	4,1 - 5 tahun	5	7,1
	> 5 tahun	3	4,3
	Yatim - Piatu	3	4,3
Status	Yatim	12	17,1
	Piatu	2	2,9
	Dhuafa	43	61,4
	Masalah Keluarga	5	7,1
	Tidak Mengisi	5	7,1

Kondisi yang melatarbelakangi remaja tersebut tinggal di LKSA bervariasi seperti yang tertera pada tabel 1. Mayoritas remaja memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu (61,4%) sehingga meskipun remaja tersebut masih memiliki orang tua yang utuh namun mereka mengalami kesulitan ekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan remaja tersebut.

Diikuti oleh remaja yang telah menjadi yatim-piatu (4,3%), yatim (17,1%), dan piatu (2,9%). Selain itu, sebagian kecil remaja menyatakan bahwa mereka tinggal di LKSA akibat dari permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga (7,1%), seperti ditinggalkan oleh orang tua, perpisahan orang tua hingga ketidakmampuan keluarga terdekat untuk mengasuh mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana umumnya anak-anak yang tinggal di LKSA memiliki latar belakang dengan kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis ataupun ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya.

Hasil kategorisasi variabel pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 40 remaja (57,1%) memiliki *perceived social support* tinggi dan 30 remaja lainnya (42,9%) memiliki *perceived social support* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang cukup baik dalam memperoleh bantuan dan dukungan dari tiga sumber dukungan sosial yang ada di sekitar mereka yaitu keluarga, teman, dan individu lain yang penting bagi mereka. Dalam menggunakan

problem focused coping, sebanyak 37 remaja (52,8%) berada dalam kategori rendah dan 33 remaja (47,2%) berada pada kategori tinggi.

Ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki kemampuan untuk menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan pada variabel resiliensi, mayoritas remaja memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang (37,1%), diikuti oleh kategori cukup rendah (22,9%), cukup tinggi (20%), rendah (18,6%), dan tinggi (1,4%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden puas dengan kehidupannya meskipun banyak aspek kehidupan yang tidak memuaskan. Kategorisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategorisasi	(f)	(%)
<i>Perceived Social Support</i>	Tinggi	40	57,1
	Sedang	30	42,9
<i>Problem-Focused Coping</i>	Tinggi	33	47,1
	Rendah	37	52,8
Resiliensi	Tinggi	1	1,4
	Cukup Tinggi	14	20,0
	Sedang	26	37,1
	Cukup Rendah	16	22,9
	Rendah	13	18,6

Hasil uji hipotesis dengan *multiple regression* menunjukkan nilai *Rsquare* sebesar 0,411 dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,641. Nilai tersebut mengartikan bahwa *perceived social support* dan *problem-focused coping* bersama-sama berkontribusi terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA sebesar 41% dengan tingkat kekuatan hubungan berada pada taraf moderat. Sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Perceived social support* dan *problem focused coping* pun berkorelasi yang signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Secara terpisah, *perceived social support* memiliki nilai signifikansi 0,004 dengan koefisien regresi sebesar 4,052 dan *problem focused coping* memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 1,162.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *perceived social support* dan *problem focused coping* yang tinggi dapat membantu remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung dalam meningkatkan resiliensi mereka sehingga dapat lebih beradaptasi dan menjadi tangguh dalam mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa *problem focused coping* memiliki korelasi positif terhadap tingkat resiliensi remaja. *Problem focused coping* ini memiliki korelasi yang negatif dengan depresi sehingga dapat membantu remaja agar tidak mengalami depresi dari permasalahan yang dihadapinya. Namun, dalam

penelitian ini jumlah remaja yang memiliki keterampilan dalam menggunakan *problem focused coping* ketika dihadapkan pada situasi stres masih tergolong rendah. Sedangkan keterampilan Selain itu, penelitian yang dilakukan sebelumnya pun menyatakan bahwa *perceived social support* memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi resiliensi remaja.

Jika dilihat secara terpisah, resiliensi pun memiliki hubungan linear dengan setiap aspek yang terdapat pada *perceived social support*. *Perceived social support family* memiliki hubungan linear dengan resiliensi. Meskipun remaja tersebut tidak tinggal bersama dengan keluarganya, namun dukungan sosial yang remaja butuhkan tetap mereka dapatkan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa *perceived social support family* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di LKSA. *Perceived social support* pada aspek friends pun memiliki hubungan linear dengan resiliensi.

Dalam hal ini persepsi terhadap dukungan sosial yang diperoleh dari teman dapat mempengaruhi tingkat resiliensi remaja. Hasil ini serupa dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa *perceived social support friend* memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi. Selain itu, cukup banyak remaja yang merasakan dukungan sosial dari *significant others*. Orang tua asuh diindikasikan menjadi salah satu *significant others* yang berperan penting dalam memberikan dukungan sosial bagi para remaja untuk membuat mereka tetap resilien dalam menghadapi situasi stres. Namun dalam penelitian ini tidak dibatasi secara jelas siapa saja yang termasuk kedalam *significant others*. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya, dimana semakin tinggi *significant others* remaja maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Hasil lain yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bahwa *perceived social support* lebih mempengaruhi tingkat resiliensi remaja dibandingkan dengan *problem focused coping*. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial jauh lebih berpengaruh bagi remaja yang tinggal di LKSA dalam membantu mereka untuk dapat bangkit dari kondisi sulit yang menimpa mereka. Hal ini mengartikan bahwa remaja yang tinggal di LKSA Kota Bandung membutuhkan dukungan sosial yang tepat di dalam kehidupannya agar dapat kuat dan tetap bertahan ketika dihadapkan pada kondisi sulit. Meski demikian, coping yang berfokus pada pemecahan masalah pun dinilai dapat membantu mereka dalam mengatasi kondisi sulit tersebut. Sehingga ketika remaja pertengahan yang tinggal di LKSA menghadapi kesulitan dalam hidup namun memiliki dukungan yang tepat dari lingkungan serta memiliki kemampuan coping terhadap masalah, maka remaja pertengahan itu dinilai memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini kurang dapat menggambarkan setiap aspek *perceived social support* secara spesifik terutama pada aspek *significant others*. Kedua, responden penelitian hanya berasal dari sebagian kecil LKSA di kota Bandung sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi serupa di kota lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa *perceived social support* dan *problem focused coping* berperan terhadap tingkat resiliensi remaja di LKSA. Sebagian besar remaja masih memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang dan rendah. Selain itu belum semua remaja memiliki kemampuan untuk melakukan *coping* dengan bentuk *focused problem coping* untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih dari setengah jumlah remaja yang menjadi sampel penelitian merasakan tingginya dukungan sosial yang diterima dari keluarga. Meskipun mereka tinggal berjauhan dengan anggota keluarganya namun mereka tetap dapat merasakan perhatian dari keluarga. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penentuan *family*, dan *significant others* secara jelas agar hasil yang diperoleh dapat tergambar lebih jelas. Selain itu, diperlukan populasi yang lebih luas agar hasil yang diperoleh dapat lebih beragam.

Daftar Rujukan

- [1] Williams, K., & Lisi, A. M. G. De. (1999). Coping strategies in adolescents. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 20(4), 537–549. [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(99\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(99)00025-8).
- [2] Adolescence. (n.d.). <https://doi.org/10.3917/ado>.
- [3] Anas Rohman, N. K. (2018). Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2210>.
- [4] Mounts, N. S. (2011). Parental Management of Peer Relationships and Early Adolescents' Social Skills. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(4), 416–427. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9547-0>.
- [5] Caruthers, A. S., Van Ryzin, M. J., & Dishion, T. J. (2013). Preventing High-Risk Sexual Behavior in Early Adulthood with Family Interventions in Adolescence: *Outcomes and Developmental Processes*. *Prevention Science*, 15(S1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s11211-013-0383-9>.
- [6] Lowe, K., & Dotterer, A. M. (2013). Parental Monitoring, Parental Warmth, and Minority Youths' Academic Outcomes: Exploring the Integrative Model of Parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(9), 1413–1425. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9934-4>.
- [7] Agustin, L. (2017). Studi Komparatif tentang Kepercayaan Diri Remaja yang Berada di Panti Asuhan Aisyah Muhammadiyah dengan Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Lengkap. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p4f5k>.
- [8] Wasono, C. W. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Tunanetra Muhammadiyah Purworejo. *Acta Psychologia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43466>.
- [9] Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Empati*, 8(4), 694–705. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26536>.
- [10] Neviyarni, N. (2019). Resilience of Teenagers of Orphanage in Adjustment and Facing The Reality of Life. *Jurnal NeoKonseling*, 1(4), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00191kons2019>.
- [11] Minnis, H., Everett, K., Pelosi, A. J., Dunn, J., & Knapp, M. (2006). Children in Foster Care: Mental health, Service use and Costs. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 15(2), 63–70. <https://doi.org/10.1007/s00787-006-0452-8>.
- [12] Zima, B. T., Bussing, R., Freeman, S., Yang, X., Belin, T. R., & Forness, S. R. (2000). Behavior Problems, Academic Skill Delays and School Failure Among School-Aged Children in Foster Care: Their Relationship to Placement Characteristics. *Journal of Child and Family Studies*, 9(1), 87–103. <https://doi.org/10.1023/A:1009415800475>.
- [13] Sagita, S. (2022). Interaksi Sosial dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7173>.
- [14] Weis, D., & Schank, M. J. (2017). Development and Psychometric Evaluation of the Nurses Professional Values Scale-3. *Journal of Nursing Measurement*, 25(3), 400–410. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.25.3.400>.
- [15] Schoon, I. (2006). Risk and Resilience. In *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times* (pp. 1–222). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490132>.
- [16] Folkman, S. (2020). Stress: Appraisal and Coping. *Encyclopedia of Behavioral Medicine*, 2177–2179. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_215.
- [17] Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih, H. (2017). Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3231>.
- [18] Lauditta, A. E., & Ariana, A. D. (2021). Hubungan antara Efikasi diri dengan Kecemasan dalam menghadapi Ujian SBMPTN pada Siswa SMA. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1246–1252. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29053>.
- [19] Imaidah, C. P. (2022). Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren "X." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 15(2), 100. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v15i2.4524>.
- [20] George Taukeni, S. (Ed.). (2019). *Psychology of Health - Biopsychosocial Approach*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.79036>.
- [21] Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53–59. <https://doi.org/10.21009/jppp.071.07>.
- [22] Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang. *Jurnal EMPATI*, 8(4), 694–705. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26536>.

- [23] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.
- [24] Wundt, W. (n.d.). *Methods of psychology*. (C. H. Judd, Trans.). *Outlines of Psychology* (3rd Rev. English Ed. from 7th Rev. German Ed.), 22–28. <https://doi.org/10.1037/12406-003>.
- [25] Taylor, J. (2019). *Statistics. Jumpstart! Maths*, 86–90. <https://doi.org/10.4324/9780429263262-12>.